



---

## Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Cerpen Bahasa Bali *Stri Ngarania Apuy Padania* Karya I Made Suarsa

Siti Nurrohmah<sup>1</sup>, I Ketut Ngurah Sulibra<sup>2</sup>, Luh Putu Puspawati<sup>3</sup>

[<sup>123</sup>] Universitas Udayana

Email: [rahmah@gmail.com](mailto:rahmah@gmail.com)<sup>1</sup>, [ngr\\_sulibra.unud.ac.id](mailto:ngr_sulibra.unud.ac.id)<sup>2</sup> [puspawati1960@yahoo.co.id](mailto:puspawati1960@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

---

### Info Artikel

Diterima : 11 Juli 2025

Direvisi : 30 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

**Short story, literature  
psychology, figure**

---

### Abstract

*This literary psychology analysis examines the main character in the Balinese short story "Stri Ngarania Apuy Padania" by I Made Suarsa. This study aims to identify and describe the psychological condition of the main character, I Gde Sadia, who experiences inner conflict based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, specifically focusing on the Id, Ego, and Superego. This short story was chosen for its strong narrative and complex character characteristics, as well as its relevance to Balinese society. This research uses a qualitative approach with a descriptive method to analyze the data. Data collection was carried out by repeatedly reading the short story, translating it from Balinese to Indonesian, and noting important information. The results of the analysis are presented informally to facilitate reader comprehension. The research findings show the manifestation of the Id, Ego, and Superego within the character of I Gde Sadia. The Id aspect is seen in his sexual urges that drove him to have an affair and impregnate Ngatiem. The Ego aspect is indicated by I Gde Sadia's actions of abandoning his responsibilities as a husband and teacher to fulfill his personal pleasures, including living with his mistress. The Superego aspect is described through I Gde Sadia's deep regret for his actions after all the destruction befell him, showing an awareness of good and bad values. The conclusion of this study provides an overview of the inner turmoil and psychological conflicts experienced by the main character in the short story.*

---

### I. Pendahuluan

Sastra adalah suatu kegiatan yang kreatif, karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara epistemologi, sastra sebagai alat pengajaran, buku petunjuk ataupun buku petunjuk pengajaran. Pengertian ini berasal dari kata Bahasa

Sanskerta, yakni terdiri dari dua kata yang pertama *Cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam kata kerja diartikan sebagai mengajarkan, mengajar. memberi suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran *-tra* yang menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu, istilah *susastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi bukan hanya imitasi belaka, seseorang mewujudkan dunia baru meneruskan proses penciptaan dalam semesta alam dan menyempurnakannya sehingga sastra dapat dikatakan sebagai luapan emosi spontan yang sebagaimana diungkapkan (Luxemburg, 1982:5).

Kesusastraan Bali secara umum terbagi menjadi dua yaitu kesusastraan Bali *purwa* (lama) dan kesusastraan Bali *anyar* (modern). Kesusastraan Bali *purwa* adalah warisan budaya sastra yang ada di Bali yang didalamnya mengandung nilai-nilai tradisional atau tradisi masyarakat pendukungnya. Kesusastraan Bali *anyar* adalah sastra Bali yang sudah banyak terjadi pembaruan dari budaya modern yang telah berkembang di masa kini. Kesusastraan Bali saat ini masih eksis di masyarakat dan masih digemari karena banyak menyajikan pengajaran yang baik. Salah satu karya sastra Bali modern adalah cerpen Berbahasa Bali. Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Pada umumnya, cerita pendek memiliki tema sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, jumlah tokoh yang terbatas, alur yang sederhana, dan latar cerita yang juga terbatas. cerpen merupakan cerita fiktif, relatif pendek, dan hanya mengandung satu kejadian atau satu efek bagi pembacanya (Sumardjo, 1981:3).

Penelitian ini menggunakan objek cerpen *Stri Ngarania Apuy Padania* karya I Made Suarsa. judul cerpen ini memiliki arti "perempuan Ibarat Api" seperti dengan judulnya bukan hanya semata-mata karena cerpen ini berbahasa Bali namun didasarkan pada pertimbangan aspek narasi yang kuat dan karakteristik yang sangat kompleks terdapat dalam cerpen ini, cerpen ini juga masih sangat relevan dalam kehidupan Masyarakat Bali terlebih lagi dalam sudut pandang psikologi. Cerpen ini menawarkan tema yang relatif sederhana dan sangat lumrah terjadi di masyarakat namun unik untuk diteliti. Secara garis besar cerpen ini memiliki tema tentang perjuangan batin dan konflik psikologi yang dialami karakter.

Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang terjadi banyak konflik batin yang dirasakan oleh Ni Wayan Wandri istri dari Gde Sadia, wandri harus menahan perihnya berumah tangga. Di awal pernikahan mereka berjalan dengan baik tanpa hambatan indah seperti rumah tangga pada umumnya. Sebagai pengantin baru mereka memiliki usaha kecil-kecilan. Ni Wayan Wandri berjualan dan I Gde Sadia berprofesi sebagai guru. Mereka hidup berbahagia, hingga pembangunan yang terjadi di desanya merubah kehidupan mereka, rezeki datang bertubi-tubi mengalir seperti sungai yang deras. Dahulu I Gde Sadia sayang dan cinta terhadap anak dan istrinya. Awalnya Gde Sadia adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan gemar bersosial dengan warga namun sekarang berubah menjadi I Gde Sadia yang pemalas, kasar, dan tak bertanggung jawab. Ia dulu rajin datang ke banjar dan bergotong royong namun sekarang hanya Ni Wayan Wandri saja yang datang ke banjar. Banyak warga banjar yang merasa iba terhadap Ni Wayan Wandri karena beredar kabar bahwa suaminya I Gde Sadia berselingkuh dengan wanita lain yang berasal dari Jawa yang bernama Ngatiem. I Gde sadia dan Ngatiem tinggal dirumah kontrakan sehingga I Gde Sadia jarang pulang kerumah, mereka menjalin hubungan terlarang hingga melupakan kewajibannya terhadap anak, istri dan pekerjaannya. Singkat cerita lagi-lagi terdengar kabar buruk Ngatiem selingkuhan dari I Gde Sadia hamil lalu mereka menikah. Ni Wayan Wandri yang tak kuat

dengan kabar itu memutuskan untuk pergi meninggalkan I Gde Sadia. Ia Lelah karena selama ini sudah berkorban perasaan sehingga memutuskan untuk pergi. Namun tak lama setelah pernikahan itu nasib buruk menimpa I Gde Sadia, seperti sedang memetik karmanya ia ditinggal pergi oleh Ngatiem dengan laki-laki lain dan membawa semua perhiasan dan sertifikat rumah. I Gde Sadia bingung dan menyesal dengan apa yang telah ia perbuat.

Menurut pandangan psikologi sastra tidak hanya sekedar menyuguhkan cerita fiktif, tetapi juga merekam gejolak batin, hasrat, dan konflik psikologis manusia. Melalui pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat menyingkap lapisan-lapisan kejiwaan tokoh dalam karya sastra yang mencerminkan realitas batin individu menurut Ratna (2011: 342). konsep yang terdapat dalam penelitian ini adalah *Id, Ego, Super ego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

Berdasarkan penjelasan di atas rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah psikologi *Id, Ego, Superego* dari tokoh utama cerpen *Stri Ngarania, Apuy Padania* karya I Made Suasra. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi psikologi tokoh utama yaitu I Gde Sadia yang mengalami konflik batin berdasarkan teori psikologi sastra, terutama dari segi *Id, Ego, Superego* dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

## II. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, yang pertama metode Teknik pengumpulan data, lalu yang kedua dilanjut dengan metode Teknik analisis data, dan yang terakhir yaitu metode dan Teknik penyajian hasil.

### 1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode membaca. Dengan membaca keseluruhan cerita untuk memahami isi dari cerpen tersebut. Tahap pengumpulan data ini merupakan langkah awal dalam penelitian (Sudaryanto, 1993:6). Selanjutnya dengan Teknik catat, Teknik ini berguna untuk mencatat hal-hal apa saja yang penting untuk disajikan dalam penelitian agar meminimalisir kesalahan dalam menganalisis cerpen, juga untuk menghindari data-data yang terlupakan karena keterbatasan daya ingat pada manusia. Langkah terakhir adalah teknik

terjemah guna menerjemahkan untuk mengartikan bahasa Bali ke bahasa Indonesia bertujuan untuk memahami keseluruhan karya sastra.

## 2. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode yang focus pada observasi data ilmiah dalam konteks keberadaannya. Oleh karena itu metode kualitatif sering disebut multimetode karena melibatkan berbagai fenomena sosial yang relevan (Ratna, 2009:47). Untuk teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif, yakni menjabarkan fakta dengan analisis atau interpretasi yang terdapat dalam cerpen *Stri Ngarania Apuy Padania* karya I Made Suarsa.

## 3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil dalam penelitian ini menggunakan metode informal untuk menjabarkan hasil analisis secara singkat dan jelas sejalan (Sudaryanto, 1993: 145) Metode informal merupakan sebuah penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa atau kata-kata bahasa Indonesia, maupun dengan terminologi yang sifatnya khas. Metode ini bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk memahami hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada pemaknaan data dalam konteks alamiahnya. Metode kualitatif sering disebut multimetode karena memungkinkan keterlibatan berbagai fenomena sosial yang relevan (Ratna, 2009:47). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif, yakni memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam cerpen *Stri Ngarania Apuy Padania* karya I Made Suarsa, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Adapun langkah-langkah analisis teks dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

### 1. Identifikasi kutipan

Peneliti menyeleksi dan menentukan bagian-bagian teks (kutipan) yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang mengandung konflik batin tokoh perempuan.

### 2. Kategorisasi (Id, Ego, Superego)

Kutipan yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis, yaitu:

- Id: dorongan naluriah, emosi, atau keinginan dasar tokoh
- Ego: upaya tokoh dalam menyesuaikan diri dengan realitas
- Superego: nilai moral, norma sosial, atau tekanan budaya yang memengaruhi tokoh

### 3. Interpretasi

Setiap kategori selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, baik dari aspek psikologis tokoh maupun konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

Dengan tahapan tersebut, analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi data, tetapi juga menghasilkan pemaknaan yang komprehensif terhadap dinamika kepribadian tokoh dalam cerpen.

## III. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian berfungsi untuk menjabarkan analisis dan ulasan terhadap hasil penelitian yang diarahkan guna mendapatkan kesimpulan yang memenuhi tujuan

penelitian. Pembahasan dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang lebih terfokus terhadap data-data temuan. Peneliti tidak hanya sekedar menyajikan ulang data nemun memberikan analisis, penafsiran, dan pemaknaan terhadap temuannya. Dengan demikian, pembahasan menjelaskan pemaknaan terhadap data-data hasil penelitian sehingga dapat dipahami dengan jelas temuan penelitian yang diperoleh. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini akan menjabarkan data hasil dari penelitian pada cerpen *Stri Ngarania Apuy Padania* karya I Made Suarsa sebagai berikut.

## **Analisis Psikologi Sastra pada tokoh utama cerpen *Stri Ngarania Apuy Padania* karya I Made Suarsa**

### **Tokoh utama I Gde Sadia**

#### **1. Aspek Psikologi *Id***

Dalam cerpen ini menjelaskan tentang aspek psikologi *Id* yang terdapat dalam tokoh utama yakni I Gde Sadia yang memiliki peran sebagai suami atau kepala rumah tangga, ia memiliki naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar dalam setiap diri manusia yaitu mencoba menyalurkan hasrat seksualnya dengan cara yang salah ia berselingkuh dengan Ngatiem hingga hamil. Dalam kutipan berikut :

*Nyaru-nyäru tan dingeh ipun ortiné sampun iur ngébekin désa, yéning gegélan I Gde Sadia sampun beling, tur gelis pacang ngantén.*

Terjemahan:

Pura-pura tidak tahu bahwa sudah tersiar kabar yang menggemparkan satu desa, jika selingkuhan I Gde Sadia sudah hamil dan akan segera dinikahinya.

Kutipan diatas pada kalimat 'nganten' dan 'beling' menjelaskan aspek *id* yang dapat dilihat bahwa I Gde sadia sudah menghamili dan ingin menikahi Wanita yang Bernama Ngatiem. Ia tidak dapat menahan nafsunya sehingga terjadi perselingkuhan. Sudah pasti ia akan meninggalkan tanggung jawab terhadap anak dan istrinya.

#### **2. Aspek Psikologi *Ego***

Dalam cerpen ini menjelaskan tentang aspek psikologi *ego* yang terdapat dalam tokoh utama yakni I Gde Sadia yang memiliki peran sebagai suami atau kepala rumah tangga, ia memiliki prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yaitu meninggalkan tanggung jawabnya sebagai suami ia sudah lama tidak pernah datang mengajar kesekolah hingga ditegur oleh pihak sekolah yang mendatangi istrinya. Dalam kutipan berikut :

*"Matiang san tiang néh! Apang maan beli bébas nganggoang kita. Ituni buin kepala sekolah beliné teka mai nakonang beli, suba aminggu koné beli tusing masuk. Beli anak kija dogén! Semengan suba magedi uli jumah ngorahang masuk, peteng mara teka. Aaaahhh...?"*

Terjemahan:

"Bunuh saja aku! Agar kamu merasa bebas melakukan apa pun yang kau inginkan. Tadi kepala sekolah tempatmu bekerja datang lagi. Ia menanyakan keberadaanmu, katanya sudah seminggu kamu tidak pernah datang ke sekolah. Kemana saja kamu, Bli? Pagi-pagi sudah pergi dari rumah katanya bekerja dan malam hari baru pulang. Ah...!"

Data aspek psikologi *ego* yang kedua adalah I Gde Sadia memilih tinggal Bersama selingkuhannya dan menyewakan rumah untuk selingkuhannya, sehingga ia lupa akan istrinya, anaknya, saudaranya dan pekerjaannya. Dalam kutipan berikut:

*Ngatiem, watan anak luh punika sampun kakontrakang umah. Irika sampun lemah peteng I dé Sadia maképu medem bangun, maguyang ring endut smaradudu, kumantos nénten rungu ring pianak, somah, nyama braya, napi malih ring pakaryan.*

Terjemahan:

Nama wanita itu adalah Ngatiem. Ia pun telah dikontrakkan rumah oleh I Gde Sadia. Siang dan malam I Gde Sadia tidur di tempat itu. Ia menjalin asmara terlarang hingga tidak peduli pada anak-anaknya istri, saudara, apalagi pada pekerjaannya.

Kutipan diatas pada kalimat '*beli bébas nganggoang kita*' dan kalimat '*sampun kakontrakang umah*' menjelaskan tentang aspek *ego* dapat dilihat bahwa Gde Sadia meninggalkan tanggung jawabnya sebagai guru dengan tidak hadir ke sekolah sudah satu minggu lamanya, dan ia lebih memilih tinggal dirumah kontrakan dengan selingkuhannya.

### 3. Aspek Psikologi *Superego*

Dalam cerpen ini menjelaskan tentang aspek psikologi *superego* yang terdapat dalam tokoh utama yakni I Gde Sadia yang memiliki peran sebagai suami atau kepala rumah tangga. ia memiliki 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk yaitu penyesalan yang mendalam karena semua telah hancur tergoda oleh hawa nafsu sesaat. Dalam kutipan berikut:

*Sai dlengak-dlengok mangingang parilaksanan ipun sané sampun -sampun banget ngulurin indria. Wawu kalapu-lapu nyliksik bulu, ri sesampuné sami dados awu.*

Terjemahan:

Gde Sadia seringkali bengong termenung sambil mengingat-ingat perilakunya yang terdahulu, yang telah tergoda hawa nafsu. Ia baru merasa akan diri telah berbuat salah dan menyesali perbuatannya, saat semuanya sudah hancur lebur seperti abu.

#### IV. Kesimpulan

Sastra merupakan ciptaan atau imajinasi yang tercermin dari kehidupan Masyarakat oleh sebab itu sastra bisa menjadi alat yang berfungsi untuk mengajarkan kebaikan. Di Bali sastra bukan hanya sekedar seni semata tetapi sebagai warisan budaya, kesusastraan Bali dibagi menjadi dua yaitu kesusastraan Bali purwa (lama) dan kesusastraan Bali anyar (modern). Salah satu bentuk karya sastra Bali modern adalah cerpen. Oleh sebab itu pada penelitian ini menggunakan objek cerpen berjudul *Stri Ngarania Apuy Padania* karya I Made Suarsa menggunakan pendekatan psikologi sastra konsep *Id, Ego, Super Ego*.

*Id* dalam diri I Gde Sadia teridentifikasi melalui dorongan naluriannya yang kuat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencari kesenangan, terutama hasrat seksual, tanpa mempertimbangkan moralitas atau realitas. Manifestasi paling nyata dari *Id* I Gde Sadia adalah tindakannya berselingkuh dengan Ngatiem hingga menyebabkan kehamilan dan rencana pernikahan mereka. Perilaku ini mencerminkan bagaimana *Id*, yang terjadi berdasarkan prinsip kesenangan, mendesak individu untuk mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan, meskipun hal itu bertentangan dengan norma sosial atau kewajiban personal. I Gde Sadia, dalam hal ini, sepenuhnya menyerah pada dorongan primitifnya, mengabaikan konsekuensi etika dan dampaknya terhadap rumah tangga yang telah ia bina.

Aspek *Ego* I Gde Sadia menunjukkan ketidakmampuannya dalam menyeimbangkan tuntutan *Id* dengan prinsip realitas. *Ego* yang seharusnya berfungsi sebagai penengah antara keinginan *Id* yang impulsif dan batasan dunia luar, dalam kasus I Gde Sadia justru gagal menjalankan perannya secara efektif. Hal ini terlihat dari keputusannya untuk meninggalkan tanggung jawabnya sebagai suami dan kepala rumah tangga, termasuk tidak lagi mengajar di sekolah hingga ditegur oleh pihak sekolah. Terlebih lagi I Gde Sadia memilih untuk hidup bersama selingkuhannya dan menyewa rumah untuk Ngatiem, yang menyebabkan ia melupakan istri, anak-anak, saudara, dan pekerjaannya. Perilaku ini mengindikasikan bahwa *Ego* I Gde Sadia tidak mampu membatasi kesenangan individu yang didorong oleh *Id* dengan pertimbangan realitas dan tanggung jawab sosial yang seharusnya ia pikul.

Aspek *Superego* I Gde Sadia muncul setelah terjadinya dorongan oleh *Id* dan *Ego* yang tidak terkendali. *Superego*, yang mewakili moralitas, hati nurani, dan standar nilai baik dan buruk dalam kepribadian, terjadi penyesalan mendalam yang dialami I Gde Sadia. Setelah Ngatiem meninggalkannya serta membawa perhiasan dan sertifikat rumah, I Gde Sadia diliputi kebingungan dan penyesalan atas perbuatannya. Kutipan dalam cerpen yang menyatakan "Gde Sadia seringkali bengong termenung sambil mengingat-ingat perilakunya yang terdahulu, yang telah tergoda hawa nafsu. Ia baru merasa akan diri telah berbuat salah dan menyesali perbuatannya, saat semuanya sudah hancur lebur seperti abu" secara jelas menunjukkan aktivasi *Superego*. Penyesalan ini adalah cerminan dari hati nuraninya yang akhirnya menyadari konsekuensi dari tindakan-tindakan impulsifnya, meskipun kesadaran tersebut datang terlambat ketika segalanya telah hancur

#### Daftar Pustaka

Ginarsa, I. G. (1978). *Kembang Rampé Kasusastran Bali Purwa*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

- Luxemburg, J. V., Bal, M., & G. Weststeijn, W. (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Muiderberg: PT. Gramedia pustaka Utama, anggota IKAPI.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta Pustaka Obor.
- Setiaji. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra*, Vol 1, 21-35.
- Suarsa, I Made. (2009). *Gede Ombak Gede Angin, Pupulan Sawelas Carita Cutet Basa Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Widyaningrum, a., & Hartarini, M. Y. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management anggota IKAPI.
- Yulianingsih & Amalia (2022). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 02, 149-156.